INTEGRASI KEILMUAN PROGRAM STUDI TADRIS (UMUM) FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Oleh: Ali Murtadho, M.S.I
Dosen Fakultas Tarbiyah & Keguruan IAIN Raden Intan Lampung
e-mail: alimurtadho79@yahoo.co.id

Abstract

Science (science) and religion (religion) in practice often have a different paradigm. Science (science) in seeking and finding the truth generally dotted beneath the rationalism-empiricism. Science paradigm is generally considered to have a neutral nature of ethics and ideology-neutral, so it is objective. While the paradigm used religion (religion) in seeking and finding the truth is usually based on dogma, rites and myths. In the spirit of transcendental religion (divine revelation) which is absolute. Therefore, the truth of religion can not be denied. This is what makes the two camps often do not greet each other, eventually gave birth to the attitude of negating one another. Reality is indeed pointed out, the existing education system in Indonesia there are two kinds: general education and education (to) religion (an). In practice both the education system, as being in "a different world". Walk on their own and then bring up the notion that if "religion" and "science" are two different entities and difficult to reconcile. This paper attempts to center an integration of science that has been pursued by the Faculty of MT & Teaching IAIN Raden Intan Lampung. In addition, this paper is based on field research. This study aims to determine the structure of curriculum department of public (Tadris) Faculty of MT IAIN Raden Intan Lampung, would have described the spirit of integration of science and to investigate the integration effort of knowledge in the learning process, in addition to determine the factors that become obstacles in the effort to develop the integration of science Reviewed Tadris department of Faculty of MT IAIN Raden Intan Lampung.

Keywords: Integration Efforts Scientific, General Studies Program (Tadris), Faculty of MT and Teaching IAIN Raden Intan Lampung

A. Pendahuluan

Dikotomi ilmu ke dalam ilmu agama dan ilmu non-agama, sebenarnya bukan hal yang baru. Islam, misalnya, telah mempunyai tradisi dikotomi—atau tepatnya pemilahan—ini lebih dari seribu tahun silam. Tetapi, dikotomi (tepatnya pemilahan) tersebut tidak menimbulkan terlalu banyak problem dalam sistem pendidikan Islam, hingga sistem pendidikan sekuler Barat diperkenalkan ke Dunia Islam melalui imperialisme. Hal ini terjadi karena, sekalipun dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan non-agama itu telah dikenal dalam karya-karya klasik, seperti yang ditulis Al-Ghazali (w.1111) dan Ibn Khaldun (w.1406), ia tidak mengingkari satu dengan lainnya, tetapi justru mengakui validitas dan status ilmiah masing-masing kelompok keilmuan tersebut.

Berbeda dengan dikotomi yang dikenal di Dunia Islam, sains modern Barat sering menganggap rendah status keilmuan ilmu-ilmu keagamaan. Ketika berbicara hal-hal gaib, misalnya, ilmu agama tidak bisa dipandang ilmiah menurut pandangan sains Barat; karena menurut sains Barat, sebuah ilmu baru bisa dikatakan ilmiah apabila objek-objeknya bersifat empiris. Padahal, sebagai pembicaraan pokok dalam ilmu-ilmu agama, tentu tidak bisa menghindar dari membicarakan hal-hal yang gaib, seperti Tuhan, malaikat, dan sebagainya.

Ketika ilmu-ilmu sekuler *positivistik* diperkenalkan ke Dunia Islam lewat imperialisme Barat tersebut, terjadilah dikotomi yang sangat ketat antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Dikotomi ini menjadi sangat tajam karena telah terjadi pengingkaran terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lain. Sampai pada akhirnya, pendikotomian antara ilmu dan agama, sebagaimana selama ini terjadi, justru telah memunculkan berbagai problem. Terutama, saat berlangsung pengembangan berbagai disiplin ilmu dalam institusi pendidikan. Tak terkecuali di negeri ini. Tidak bisa dipungkiri, justru pendikotomian antara ilmu agama dan ilmu umum inilah yang terjadi dan telah menimbulkan berbagai problem yang akut dalam sistem pendidikan kita. (Kartanegara, 2005)

Di sekolah-sekolah umum, kita masih mengenal pemisahan yang ketat antara ilmu-ilmu umum, seperti fisika, matematika, biologi, sosiologi, dan lain-lain, dan ilmu-ilmu agama, seperti tafsir, hadis, fiqh, dan lain-lain. Dalam dua model sistem pendidikan itu, seakan-akan muatan religius itu hanya ada pada mata pelajaran-mata pelajaran agama, sementara ilmu-ilmu umum semuanya adalah *profan* dan netral dilihat dari sudut religi.

Realitas memang menunjukkan, sistem pendidikan yang ada di Indonesia ada dua macam: pendidikan umum dan pendidikan (ke)agama(an). Dalam prakteknya kedua sistem pendidikan itu, seakan berada dalam "dunia yang berbeda". Berjalan sendiri-sendiri dan kemudian memunculkan anggapan bahwa seolah-olah "agama" dan "ilmu" merupakan dua entitas yang berbeda dan sulit untuk dipertemukan. (Rohman, 2009 : 84)

Padahal, menurut M. Husen Sadar, Islam sebagai agama, tidak mempertentangkan antara ilmu (*science*) dan agama (*religion*). Disinilah kemudian, gerakan *reapprochment* (kesediaan untuk saling menerima keberadaan yang lain dengan lapang dada) antara dua kubu keilmuan (ilmu umum/sekuler dan ilmu agama) merupakan suatu keniscayaan. Gerakan *reapprochment,* dapat juga dikatakan sebagai gerakan penyatuan atau *reintegrasi*

epistemologi keilmuan, untuk mengantisipasi perkembangan-perkembangan yang serba kompleks dan tak terduga pada milenium ketiga ini. (Sadar, 1984)

Oleh sebab itu, Perguruan Tinggi Agama Islam, secara sadar harus berani mengkaji ulang visi, misi, tujuan serta paradigma keilmuan yang pernah dibangunnya selama kurang lebih 50 tahun ini. Pada pasal 2 Peraturan Presiden No.11 tahun 1960 tentang pembentukan IAIN ditegaskan: IAIN bermaksud memberikan pengajaran tinggi dan menjadi pusat pengembangan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Dengan mempertinggi taraf pendidikan dalam lapangan agama dan ilmu pengetahuan Islam berarti mempertinggi taraf kehidupan bangsa Indonesia dalam lapangan kerohanian (spiritual) dan ataupun dalam taraf intelektualismenya. (Perpes, 1960 :1993)

Dengan demikian, lembaga pendidikan tinggi Islam ini, menurut Azyumardi Azra, memikul dua harapan: *social expectations,* yaitu diharapkan mampu memberikan respon dan jawaban Islam terhadap tantangan-tantangan zaman; dan *academic expectations,* yaitu diharapkan mampu mengembangkan dirinya sebagai pusat dan pengembangan Islam. (Azra, 2012 : 195-196)

Dalam kerangka kedua ekspektasi itu, lembaga pendidikan tinggi Islam (PTAI) harus mampu menciptakan iklim yang kondusif yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya ide segar berkenaan pengamalan dan aktualisasi ajaran Islam dalam abad modern ini. Bangunan ilmu pengetahuan dikotomik (ilmu umum dan ilmu agama) yang selama ini berjalan, harus diubah menjadi bangunan keilmuan baru yang lebih holistik-integralistik. Maka, lembaga pendidikan tinggi agama Islam, hendaknya diorientasikan untuk melahirkan sarjana yang memiliki tiga kemampuan sekaligus: (1) *kemampuan menganalisis secara akademik,* (2) *kemampuan melakukan inovasi* serta (3) *kemampuan memimpin* dalam satu tarikan nafas etos keilmuan dan keagamaan sekaligus. (Abdullah, 2010 : 98)

Didasarkan argumen di atas, maka, lembaga PTAI dituntut untuk mampu mengembangkan bidang ilmu-ilmu yang integratif (menyatu), tidak lagi ada dikhotomi ilmu (ilmu agama dan ilmu umum). Selain itu, lembaga pendidikan ini agar lebih menyempurnakan pembidangan ilmu yang mencakup tiga pilar: *Aqidah, Muamalah, dan Ahlaqul Karimah*. Sejumlah hierarki vertikal ilmu sebagian dapat ditarik ke atas seperti studi humaniora sampai ke *aqidah*, studi teknologi dan profesional ke *muamalah*, dan studi ilmu-ilmu sosial ke bidang etika-moral *(ahlakul al-karimah)*. (Roqib, 2011:167)

Oleh sebab itu, tak terlalu sulit disepakati bahwa agama mesti "diintegrasikan" dengan pelbagai kehidupan, demi menjadikannya rahmat bagi alam semesta. Maka, sangat wajar jika muncul gagasan mengintegrasikan agama dan ilmu di lembaga pendidikan tinggi agama Islam. Alih-alih berjalan sendiri-sendiri, apalagi mempertentangkan keduanya. Tetapi, ungkapan "integrasi ilmu dan agama" bisa bermakna beraneka ragam. Apakah integrasi itu berarti penggabungan sistem pendidikan agama dan sistem pendidikan umum? Penyandingan rumus-rumus fisika, biologi, atau kimia dengan teks kitab suci? Menafsirkan ayat suci dengan temuan ilmiah modern? Penyatuan kompleks universitas dengan tempat ibadah? Dosen-dosen dengan kualifikasi ganda keilmuan dan keagamaan? Pendidikan yang mengembangkan kecerdasan emosi, intelektual, spiritual (IQ/EQ/SQ)? Atau, dalam bahasa filsafat ilmu, apakah integrasi dapat dilakukan pada tingkat ontologi, epistemologi, atau aksiologi? Disinilah

kemudian perlu mengkaji makna integrasi itu sendiri dalam lapangan praktiknya pada lembaga pendidikan.

Sebagaimana diketahui, sebagai lembaga pendidikan tinggi agama Islam, IAIN Raden Intan Lampung dalam perjalanannya memiliki empat fakultas: Fakultas Ushuluddin, Fakultas Syariah, Fakultas Da'wah, dan Fakultas Tarbiyah. Dari tiga fakultas (Ushuluddin, Syariah, dan Da'wah) prodi-prodi yang sudah berdiri hanya mengkancah ilmu-ilmu keagamaan (Islam). Sedangkan Fakultas Tarbiyah, meskipun pada tahun-tahun sebelumnya memiliki prodi-prodi yang berbasis keilmuan agama Islam (PAI, PBA, KI), dalam perkembangannya telah mengembangkan beberapa prodi dari keilmuan umum yang dikenal dengan program studi Tadris (Matematika, Biologi, Bahasa Inggris, Pendidikan Fisika, Bimbingan Konseling Islam) serta menambah dua prodi yang masih berbasis keagamaan: PGRA, PGMI.

Dengan berdirinya prodi Tadris tersebut, bangunan keilmuan yang dikembangkan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung dan diajarkan kepada mahasiswa tentunya harus menyesuaikan dengan semangat integrasi keilmuan. Yakni, memadukan ilmu agama dan ilmu umum sesuai dengan semangat yang diajarkan Islam. Tetapi, dalam prakteknya kedua kutub keilmuan dari beberapa prodi tadris yang telah berdiri di Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, selama ini sepertinya masih berjalan sendiri-sendiri. Tiap-tiap prodi sepertinya berada dalam "dunia yang berbeda". Akhirnya, memunculkan anggapan bahwa bangunan keilmuan yang ada di setiap prodi di Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung baik prodi keagamaan dan prodi Tadris, seolah-olah sulit untuk dipertemukan. Sepertinya belum terwujud "persetubuhan" bangunan keilmuan yang berwujud bangunan kurikulum—meminjam istilah yang diungkapkan Amin Abdullah—keilmuan integrasi interkoneksi multidisipliner. Padahal, inilah yang seharusnya menjadi titik pembeda antara ilmu umum yang dikembangkan Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, dengan ilmu-ilmu umum yang dikembangkan di Perguruan Tingggi Umum (PTU).

Didasarkan pada anggapan tersebut, maka, keberadaan prodi-prodi Tadris yang ada di Fakultas Tarbiyah layak untuk diteliti dan dikaji, khususnya yang mengarah pada pengembangan integrasi keilmuan, sebagaimana yang sedang dikembangkan dan digalakkan oleh IAIN Raden Intan Lampung dalam upaya transformasi lembaga ini menuju UIN. Maka, untuk mempermudah dan menemukan jawaban persoalan penelitian yang didasarkan pada latar belakang masalah di atas, dirumuskanlah beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Pertama, Bagaimanakah struktur bangunan kurikulum yang ada pada prodi Tadris Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung? ***Kedua,*** Apakah bangunan struktur kurikulum prodi tadris Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung sudah menggambarkan semangat integrasi keilmuan? ***Ketiga,*** Apakah tenaga pengajar (dosen) pada prodi Tadris Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, dalam pembelajarannya telah berupaya mengembangkan proses pembelajaran yang mencerminkan semangat integrasi keilmuan? ***Keempat,*** Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi kendala dalam upaya mengembangkan integrasi keilmuan pada prodi Tadris Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung? Untuk membedah permasalah ini, penulis menggunakan beberapa metode penelitian seperti, metode

pengumpulan data diantaranya: Metode Observasi, Metode Wawancara, Metode Dokumentasi, Metode Analisis Data

B. Sebuah Pendasaran Teori: Ragam Pandangan Hubungan Agama dan Sains

Ada perbedaan yang mendasar antara ilmu (*sains)* dan agama (*religion)*. Menurut Bambang Sugiharto, perbedaan-perbedaan mendasar itu, *pertama, mind-set* dasarnya berbeda. Ilmu bersandar pada etos otonomi pemahaman; sementara agama sikap dasarnya adalah percaya dan kepasrahan pada kehendak otoritas lain, terutama otoritas Tuhan. Jadi, kepercayaan dijadikan keutamaan. *Kedua,* ilmu relatif lebih terbuka terhadap pandangan-pandangan baru asalkan masuk akal dan ditunjang bukti faktual yang memadai. Hal yang sebaliknya pada agama yang cenderung sangat defensif terhadap pemahaman-pemahaman baru. Untuk memahami menerima wahyu (kitab suci) sebagai salah satu sumber utama untuk memahami agama, manusia wajib menggunakan akalnya. (Sugiharto, 2005:41)

Ketiga, ranah utama wacana agama-agama adalah ranah misteri-misteri terdalam kehidupan beserta makna-makna pengalaman, yang sesungguhnya di luar wilayah atau di luar batas jangkauan ilmu-ilmu empirik. Bahasa-bahasa agama lebih berupa bahasa mitos, penuh metafora ataupun retorika. Sedangkan bahasa ilmu adalah faktual, lugas, dan literal.

Berikut ini dipaparkan beragam pandangan hubungan antara ilmu dan agama. Ian G. Barbour, misalnya, mengelompokkan hubungan antara agama dan sains ke dalam empat pendekatan: *konflik, independensi, dialog,* dan *integrasi*. Pendekatan "*konflik*" menyatakan pandangan yang menempatkan sains dan agama dalam dua ekstrem sisi yang saling bertentangan. Sains dan agama memberikan pernyataan yang berlawanan sehingga orang harus memilih salah satu di antara keduanya. Pendekatan "*independensi*" menyatakan pendirian bahwa antara sains dan agama memiliki wilayah, metode, dan standar kebenaran masing-masing; sehingga tidak perlu mengandaikan adanya dialog atau kerja sama. Pemisahan dan pembedaan wilayah tersebut untuk mengakui adanya perbedaan karakter dari masing-masing pemikiran. (Barbour, 2002)

Pendekatan "*dialog*" menawarkan pola hubungan antara sains dan agama dengan interaksi yang lebih konstruktif daripada pandangan konflik dan independensi. Antara sains dan agama diakui terdapat kesamaan yang bisa didialogkan, bahkan bisa saling mendukung satu sama lain. Pendekatan ini memahami bahwa ada keterkaitan tak langsung antara sains dan agama yang lewat hal itu keduanya bisa didudukkan dalam kerangka pertemanan.

Pendekatan *"integrasi"* memiliki pandangan bahwa kemitraan yang lebih sistematis dan ekstensif antara sains dan agama dapat dilakukan untuk mencari titik temu di antara keduanya. Pola pandangan ini melahirkan suatu hubungan yang lebih erat dibandingkan dengan pola dialog dengan mencari titik temu antara agama dan sains. Sains dan doktrin-doktrin keagamaan sama-sama dianggap valid dan menjadi sumber koheren dalam pandangan dunia (*world-view)*. Posisi Ian. G. Barbour sendiri dalam mewacanakan hubungan agama dan sains—mengutip Zainal Abidin Bagir—menyatakan "bersimpati kepada pendekatan dialog dan integrasi".

Sedangkan, Armahedi Mahzar mengklasifikasikan model integrasi sains dan agama dengan mengklasifikasikannya dengan jumlah konsep dasar yang menjadi komponen utama model tersebut. Jika hanya ada satu, model itu disebut model monadik. Jika ada dua, tiga, empat, atau lima komponen, model-model itu masing-masingnya bisa disebut sebagai model – model *diadik, triadik, tetradik,* dan *pentadik*. (Baharun dan Mundiri, 2011 : 135-155)

Model pertama (*monadik*) sangat populer di kalangan fundamentalis, religius, ataupun sekuler. Yang religius menyatakan agama adalah keseluruhan yang mengandung semua cabang kebudayaan. Sedangkan yang sekuler menganggap agama sebagai salah satu cabang kebudayaan. Dalam fundamentalisme religius, agama dianggap sebagai satu-satunya kebenaran dan sains hanyalah salah satu cabang kebudayaan, sedangkan dalam fundamentalisme sekuler kebudayaanlah yang merupakan ekspresi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang berdasarkan sains sebagai satu-satunya kebenaran. Dengan model *monadik* totalistik ini tak mungkin terjadi koeksistensi antara agama dan sains, karena keduanya menegasikan eksistensi atau kebenaran yang lainnya. Maka hubungan antara kedua sudut pandang ini, tidak bisa tidak adalah konflik seperti yang dipetakan Ian G. Barbour di atas. Tampaknya model monadik totalistik, menurut Armahedi Mahzar, sulit untuk digunakan sebagai landasan integrasi sains dan agama di lembaga-lembaga pendidikan, dari TK hingga perguruan tinggi. (Mahzar, 2005)

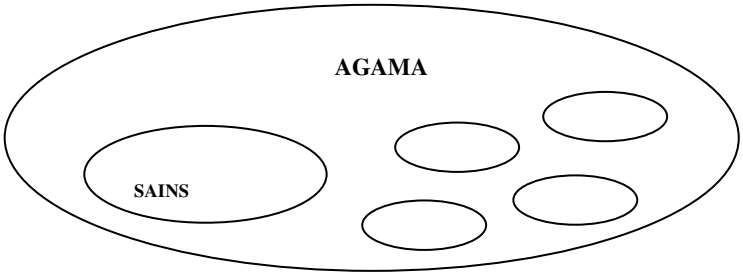

Model Monadik Totalistik (Konflik)

Mengingat kelemahan model monadik itu, Armahedi Mahzar menggunakan model yang kedua, yaitu "*model diadik"*. Ada beberapa varian dari model diadik ini. *Pertama,* bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang setara. Sains membicarakan fakta alamiah, sedangkan agama membicarakan nilai ilahiah. Gambaran model ini oleh Armahedi Mahzar digambarkan secara geometris dalam bentuk dua buah lingkaran yang tidak berpotongan.

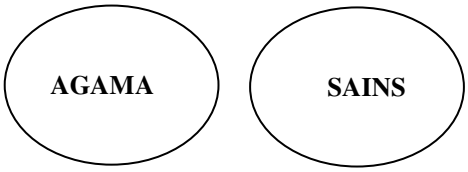

Model Diadik Independen

Varian kedua dari model diadik ini, menurut Armahedi Mahzar, dapat dinyatakan oleh gambar sebuah lingkaran yang terbagi oleh sebuah garis lengkung menjadi dua bagian yang sama luasnya, seperti pada simbol dari Tao dalam tradisi Cina. Berbeda dengan model

independensi, dalam model kedua, sains dan agama adalah sebuah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Model ini oleh Armahedi mahzar disebut dengan model diadik komplementer.

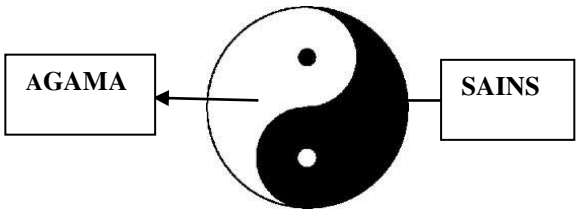

Model Diadik Komplementer (integrasi)

Varian ketiga oleh Armahedi Mahzar dapat dilukiskan secara diagram dengan dua buah lingkaran sama besar yang saling berpotongan. Jika kedua lingkaran itu mencerminkan sains dan agama, akan terdapat sebuah kesamaan. Kesamaan itulah yang merupakan bahan bagi dialog antara sains dan agama. Model ini dapat disebut sebagai model diadik dialogis.

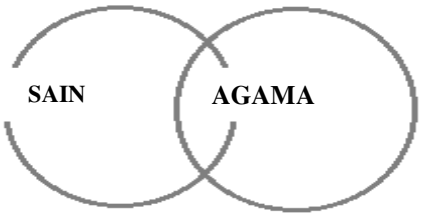

Model Diadik Dialogis

Model ketiga yang diajukan Armahedi Mahzar adalah model triadik sebagai suatu koreksi terhadap model diadik independen. Dalam model triadik ada unsur ketiga yang menjebatani sains dan agama. Jembatan itu adalah filsafat. Model ini adalah perluasan dari model diadik komplementer dengan memasukkan filsafat sebagai komponen ketiga yang letaknya di antara sains dan agama. Model ini mungkin dapat dimodifikasi dengan menggantikan filsafat dengan humaniora atau ilmu-ilmu kebudayaan. Dengan demikian, kebudayaanlah yang menjembatani sains dan agama. Jadi dalam model ini, menurut Armahedi Mahzar, ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu keagamaan dijembatani oleh humaniora dan ilmu-ilmu kebudayaan.

Model Triadik Komplementer

Dari model integrasi keilmuan yang digambarkan Armahedi Mahzar di atas, selanjutnya ia memberikan alternatif metodologi implementasinya. Berikut ini implementasi integrasi sains dan agama menurut Armahedi Mahzar: (Mahzar, 2005)

Tabel 1
Implementasi Integrasi Sains dan Agama

Implementasi	Metodologi
Institusional	• Semua fakultas ilmu-ilmu kealaman, kemanusiaan, dan keagamaan berada dalam satu lembaga pendidikan tinggi
Konsepsional Operasional	• Pendidikan adalah bagian dari pembentukan manusia muslim yang *kaffah.* • Penelitian adalah bagian dari peningkatan kualitas tauhid sebagai khalifah Allah di muka bumi. • Pengabdian pada masyarakat adalah bagian dari ibadah yang merupakan manifestasi dari proses tasyakur manusia sebagai abdi Allah. • Kurikulum pendidikan semua fakultas harus memasukkan konsep-konsep fundamental ilmu-ilmu kalam, fiqh, tasawuf, dan hikmat sebagai pelajaran wajib di tingkat pertama. • Silabus dan buku daras semua fakultas harus memasukkan ayat-ayat al-Qur'an yang bersesuaian dengan disiplin ilmu tersebut. • Upacara do'a bersama harus dijadikan bagian pembukaan setiap proses pembelajaran seperti kuliah dan praktikum. • Jadwal pengajaran tak boleh bertentangan dengan jadwal ritual ibadah wajib keislaman. • Program penelitian tak boleh bertentangan dengan nilai-nilai fundamental akidah dan syari'ah. • Program pengabdian pada masyarakat tidak boleh bertentangan dengan tujuan dan cara pengabdian masyarakat pada Yang Maha Pencipta.
Arsitektural	• Setiap kampus harus mempunyai masjid sebagai pusat kehidupan bermasyarakat, berbudaya, dan beragama. • Setiap jurusan harus mempunyai mushola. • Perpustakaan harus meliputi semua pustaka ilmu-ilmu kealaman, kemanusiaan, dan keagamaan.

Pada sisi lain, Amin Abdullah menggambarkan hubungan sains dan agama dengan ilustrasi teori hubungan jaring laba-laba yang bercorak *teoantroposentris integralistik.* Amin Abdullah menggambarkan bahwa jarak pandang atau horison keilmuan integralistik begitu luas (tidak *myopic/ rabun ayam)* sekaligus terampil dalam perikehidupan sektor tradisional maupun modern karena dikuasainya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang dapat

menopang kehidupan di era informasi-globalisasi. Di samping itu, tergambar sosok manusia beragama (Islam) yang terampil dalam menangani dan menganalisis isu-isu yang menyentuh problem kemanusiaan dan keagamaan di era modern dan pascamodern dengan dikuasainya berbagai pendekatan baru yang diberikan oleh ilmu-ilmu alam (*natural sciences)*, ilmu-ilmu sosial (*sosial sciences)*, dan humaniora (*humanities)* kontemporer. (Abdullah, 2010)

Di atas segalanya, dalam setiap langkah yang ditempuh, selalu dibarengi landasan etika-moral keagamaan objektif dan kokoh, karena keberadaan al-Qur'an dan as-Sunnah yang dimaknai secara baru selalu menjadi landasan pijak pandangan hidup (*world view)* keagamaan manusia yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keagamaan. Semua itu diabdikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama tanpa pandang latar belakang etnisitas, agama, ras, maupun golongan.

C. Upaya Integrasi Keilmuan pada Aspek Kurikulum

Sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung telah berupaya untuk merealisasikan integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Wujud dari upaya integrasi tersebut, Fakultas Tarbiyah dan Keguruaan IAIN Raden Intan Lampung, telah membuka program studi yang bukan hanya mengkaji dan mempelajari disiplin ilmu-ilmu agama, khususnya pendidikan Islam, tetapi juga membuka jurusan atau program studi umum (Tadris) yang selama ini tidak menjadi bagian dari kegiatan keilmuan di lingkungan PTAI.

Memang, kurikulum pendidikan (Islam) sampai saat ini umumnya masih dihadapkan pada kesulitan untuk mengintegrasikan dua kutub paradigma keilmuan dualistik. Pada satu sisi, harus berhadapan dengan subjek-subjek sekuler, dan pada sisi lain, dengan subjek-subjek keagamaan. Subjek-subjek yang dianggap sekuler biasanya terdiri dari jenis keilmuan umum seperti matematika, fisika, biologi, kedokteran, sosiologi, ekonomi, politik, botani, zoologi, dan sebagainya. Sementara subjek-subjek keagamaan terdiri dari jenis sains wahyu seperti Alquran, hadis, fiqh, teologi, tasawuf, tauhid, dan semacamnya.

Dari dikotomi di atas, kurikulum pendidikan umum dan kurikulum pendidikan Islam masih berada pada wilayahnya masing-masing; sehingga proses pembelajarannya bersifat parsial dan terfragmentasi antara sains wahyu ilahi dan sains-sains alam. Padahal, menurut terminologi filsafat Islam, Tuhan menurunkan Alquran-Nya dalam bentuk: Alquran yang tertulis *(ayat-ayat qauliyah)*, yaitu wahyu yang tertulis dalam lembaran buku yang dibaca oleh umat Islam setiap hari, dan Alquran yang terhampar *(created quran)*, yaitu alam semesta, jagat raya atau kosmologi yang biasa disebut dengan ayat-ayat kauniyah. Oleh sebab itu, penyatuan ilmu/sains dengan nilai-nilai ajaran Islam yang terintegrasi merupakan keniscayaan dimana pada akhirnya persoalan dikotomi tersebut akan dapat dicarikan jalan keluarnya.

Secara umum, kurikulum pendidikan yang diterapkan di Program Studi Tadris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Lampung, sebenarnya telah berupaya menggabungkan antara agama dan sains. Hal ini terbukti dari semua kegiatan pada progam studi Tadris di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, merupakan bentuk

pengejawantahan dari visi dan misi lembaga itu sendiri. Upaya yang dilakukan oleh program studi Tadris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, ditinjau dari aspek kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam ini mencakup seluruh wawasan keilmuan; sehingga harapannya akan membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu terhadap struktur, tujuan, materi dan institusi pendidikan yang disiapkan. Begitu pula, secara spesifik strategi belajar mengajar termasuk model, metode dan pendekatan pembelajaran akan menentukan arah pendidikan yang terintegarasi dan bernuansa Islami.

Selain itu, upaya untuk mengintegrasikan disiplin keilmuan pada program studi Tadris yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung dapat dilihat dengan menyatukan dua kurikulum; yaitu antara kurikulum pendidikan yang memuat pelajaran ilmu-ilmu agama dengan kurikulum yang memuat pelajaran ilmu-ilmu umum. Di sini dapat dipahami, kurikulum terpadu yang diupayakan dan dikembangkan oleh program studi Tadris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung memuat pelajaran ilmu-ilmu agama (ilmu-ilmu keislaman) yang berbasiskan pada wahyu, hadis Nabi, penalaran dan fakta. Juga pengembangan ilmu yang bertolak dari wahyu yang mutlak benar dan dibantu dengan penalaran yang dalam proses penggunaannya tidak boleh bertentangan dengan wahyu itu sendiri.

Hal tersebut dilakukan oleh program studi tadris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, sebagai upaya bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaknya dapat menggabungkan ilmu umum atau iptek dengan pengetahuan agama Islam yang bersifat holistik. Upaya integrasi ilmu tersebut, tentunya juga diikuti dengan kejelasan program, penggunaan metode yang komprehensif, kecakapan pelaksanaan, dan kelengkapan sasarannya.

Untuk itulah, upaya integrasi keilmuan yang dilakukan oleh program studi tadris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung dari aspek kurikulum , pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi tiga wilayah pokok: *Natural Sciences, Social Sciences,* dan *Humanities.* Oleh sebab itu, jika digambarkan dalam skema akan tampak seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar Skema

Rancang Bangun Upaya Integrasi Keilmuan
Program Studi Tadris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Raden Intan Lampung

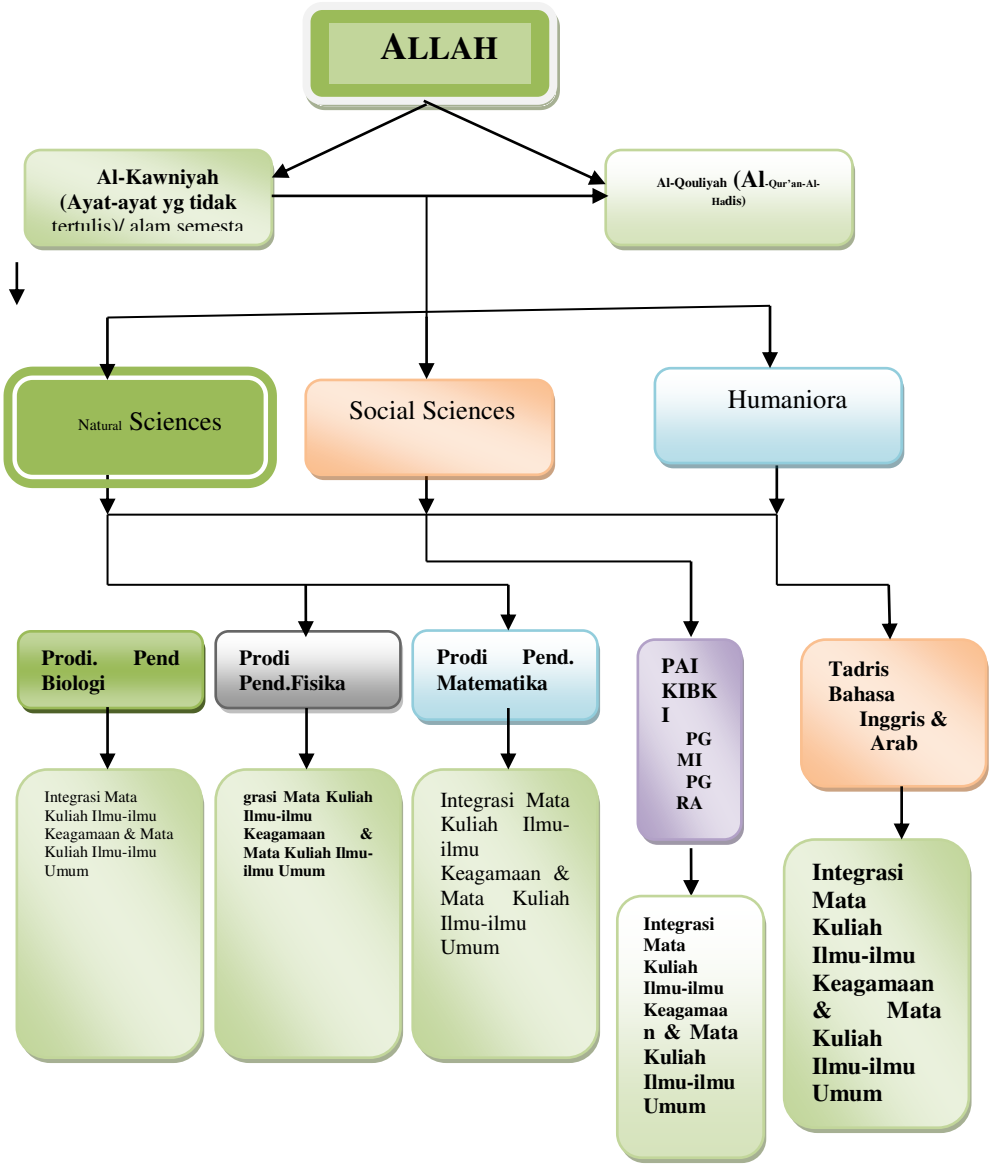

Dari skema di atas, maka dengan membuka program studi yang berbasis ilmu-ilmu umum, dapat dilihat bahwa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung telah berusaha mengintegrasikan kembali bangunan keilmuan islami yang tidak memisahkan di antara keduanya. Dengan kata lain, kurikulum integral ini merupakan usaha menyodorkan suatu paradigma pendidikan dengan berbasiskan tauhid sebagai basis sentralnya; sehingga dikotomi keilmuan tidak lagi mendapatkan tempat dalam semua aktivitas pendidikan dan pengajaran individu setiap mahasiswa muslim.

Dalam paradigma "kurikulum integral" sebagaimana gambar skema di atas, serta diupayakan oleh prodi tadris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Lampung, tentunya tidak sekedar menggabungkan atau secara bersamaan mengajarkan antara ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan sains dan strategi pengajaran dan pembelajarannya. Sebab, jika hanya sekadar mencampurkan, itu tidak berarti bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam pengetahuan Barat modern lantas sesuai dengan pandangan hidup Islam.

Sekadar mencampurkan atau memasukkan dua kurikulum tersebut dalam silabus, misalnya, tidaklah akan menghindarkan dari virus-virus pemikiran Barat. Karena itu, apa yang dipahami dengan konsep integrasi ini, prodi Tadris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, seharusnya tidak hanya sekadar sebuah proses islamisasi ilmu pengetahuan—meminjam ungkapan Ahmad Zainul Hamdi— yang justru akan menjadikan kegamangan intelektual; yakni kegamangan yang bersumbu pada hasrat agar ilmu-ilmu yang telanjur dicap sekuler (ilmu-ilmu umum) tersebut mendapatkan identitas baru, yaitu identitas Islam. Maka, muncullah biologi Islam, fisika Islam, matematika Islam, dan sebagainya; dan justru dikhawatirkan akan terjebak pada "ayatisasi". (Hamdi, 2005:41)

Artinya, kalau hanya mencampuradukkan kedua bangunan ilmu (agama dan umum) justru akan menjadi sebuah kekonyolan, yakni teologisasi ilmu atau empirisasi teologi. Sebab, dengan meneologisasikan ilmu saja, otomatis bobot keilmiahannya pun malah turun. Dimana pada akhirnya, upaya integrasi keilmuan yang berbasis tauhid yang dilakukan oleh program studi tadris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, justru tidak akan tercapai. Untuk itu maka, upaya integrasi keilmuan yang telah diupayakan tersebut, perlu diuji dari sudut pandang epistemologis.

Dalam pengujian dari sudut pandang epistemoligis ini, meminjam pendapatnya Ahmad Zainul Hamdi bahwa menurutnya, paling tidak ada dua tawaran terkait dengan peletakan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan. *Pertama,* meletakkan Al-Qur'an sebagai konsep dasar (atau inspirasi) yang kemudian dikembangkan melalui berbagai riset ilmiah. Oleh Ahmad Zainul Hamdi digambarkan dalam bagan sebagai berikut: (Hamdi, 2005:184)

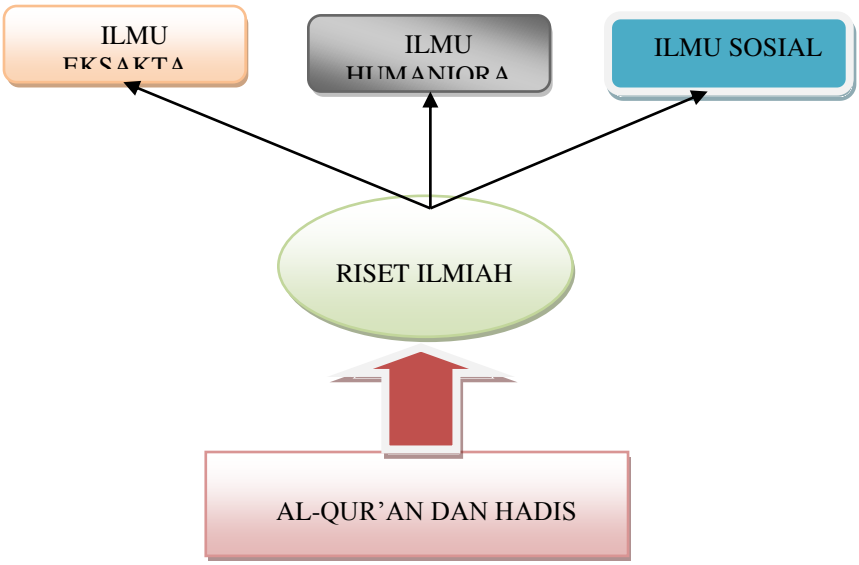

Pada bagan ini, posisi al-Qur'an bukan hanya dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Kalau kitab suci tersebut hanya dijadikan "semacam" buku ilmu pengetahuan, menurut Ahmad Zainul Hamdi pandangan ini tidak hanya naif, tetapi juga berbahaya. Cara berfikir seperti inilah yang disebut Ziauddin Sardar, seperti dikutip Ahmad Zainul Hamdi, dengan *Buchailisme* yang justru sangat membahayakan. Membuktikan kebenaran al-Qur'an dengan capaian ilmu pengetahuan sangat bahaya karena begitu pengetahuan tersebut ditumbangkan oleh teori baru, dikhawatikan kitab suci ini ambruk juga.

Kalau al-Qur'an, sebagaimana ditunjukkan bagan di atas, kemudaian dijadikan sebagai inspirasi, apakah seorang ilmuwan yang menggagas teorinya dari inspirasi yang muncul tiba-tiba saat dia merenung-renung tentang fenomena di sekitarnya, tidak atau kurang islamikah teorinya dari teori seorang ilmuan yang mendapat inspirasi langsungnya dari al-Qur'an. Selanjutnya muncul pertanyaan, dengan ukuran apa sebuah teori dikatakan islami dan tidak islami. Apakah sebuah teori islami semata-mata didasarkan atau sumber inspirasinya ataukah kejujuran ilmiah yang diemban oleh seorang ilmuan sekalipun dia tidak memperoleh inspirasinya dari al-Qur'an, atau bahkan mungkin dia tidak bisa membaca al-Qur'an.

Oleh sebab itu, semangat integrasi keilmuan yang diupayakan oleh program studi Tadris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, apapun yang dikaji dalam pengembangan ilmu, musti diarahkan pada tauhid. Ketika mahasiswa diajak untuk mengkaji fenomena alam (ayat-ayat kauniyah) mahasiswa diajak untuk mengenali Tuhan pemilik alam semesta, yang pada akhirnya terbentuk manusia muslim yang *kaffah*.

Kedua, meletakkan Al-Qur'an (*ayat-ayat qauliyah*) dan alam (*ayat-ayat kauniyah*) menjadi dua sumber yang "kurang lebih" setara bagi bangunan ilmu pengetahuan. Bagannya adalah sebagai berikut:

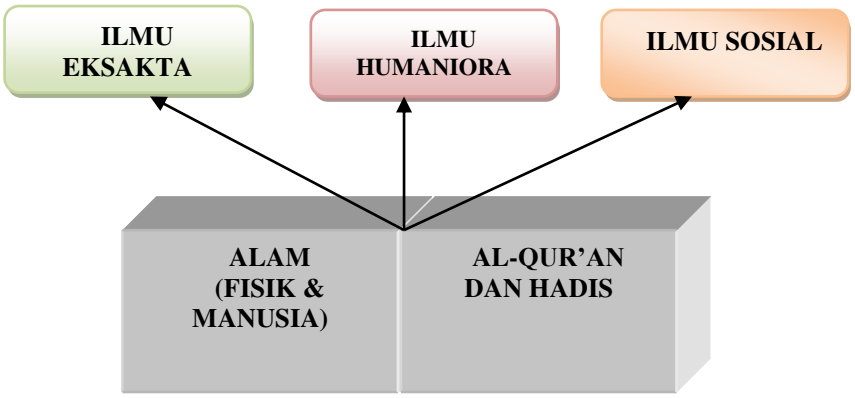

Menanggapi dari bagan di atas, sejauh peletakan posisi al-Qur'an (dan hadis) di sebelah kanan memiliki konsekuensi pengutamaannya atas sebelah kiri (alam), yang penjelasannya kurang lebih sama dengan bagan pertama, maka seluruh problem bagan pertama bisa dikenakan pada bagan yang ke dua ini. Kalaupun keduanya berposisi sejajar, ia sama sekali tidak menjelaskan bagaimana al-Qur'an dan alam dipahami.

Memang masih ada sekian banyak problem epistemologis yang terkait dengan upaya integrasi keilmuan yang dikembangkan oleh program studi Tadris Fakultas Tarbiyah dan

Keguruan IAIN Raden Intan Lampung. Salah satu alasan yang biasa diajukan untuk mendukung reintegrasi keilmuan ini adalah bahwa kebenaran wahyu (agama) bersifat mutlak, sedangkan kebenaran ilmu yang dilandasi rasio dan diiringi dengan pembuktian bersifat relatif. Mudah dibayangkan bahwa jika yang dimaksud dengan "agama" yang diberikan pada program studi Tadris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung adalah semata-mata sistem doktrin dan sekadar kebiasaan beribadah dengan cara tertentu, maka yang terbentuk hanyalah sejenis sikap kepatuhan mekanis, dogmatisme yang kaku, serta ekslusivisme kelompok yang antagonistik belaka. Inilah sekian banyak problem epistemologis yang terkait dalam upaya integrasi keilmuan pada program studi Tadris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.

Dari problem epistemologis tersebut, misalnya, pada program studi Tadris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, pada saat penelitian, ditemukan dari mata kuliah-mata kuliah yang disajikan dan kemudian diturunkan menjadi silabus dan Satuan Acara Perkuliahannya (SAP) belum mencerminkan semangat integrasi keilmuan. Baik itu tercermin dari buku-buku rujukannya maupun dari proses pembelajarannya.

D. Upaya Integrasi Ilmu pada Aspek Pembelajaran

Upaya integrasi ilmu agama dan ilmu umum tidak bisa diukur dengan prosentase alokasi waktu yang disediakan untuk pengajaran dan pembelajaran ilmu agama dan ilmu umum. Namun, yang sangat diperlukan dalam usaha ini ialah dipahami dan diterimanya paradigma dan wawasan yang tidak mempertentangkan ilmu agama dan ilmu umum dan tumbuhnya perhatian yang lebih besar terhadap ke duanya. Oleh sebab itu, pengetahuan lain yang harus dikuasai dalam upaya pengembangan integrasi ilmu di program studi Tadris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, tentunya adalah penguasaan terhadap metodologi ilmiah, karena upaya integrasi keilmuan juga tergantung pada munculnya metode ini.

Berikut ini di paparkan, apakah program studi Tadris Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung sudah menggambarkan dari aspek-aspek integrasi secara metodologis serta mencerminkan semangat integrasi keilmuan sesuai dengan yang diharapkan.

1. Metode Tajribi (Eksperimen)

Tajribi artinya eksperimen, sehingga metode tajribi sama dengan *"experiment method"*. Metode tajribi ini dipakai sebagai metode ilmiah untuk meneliti bidang-bidang empiris, termasuk di dalamnya adalah metode observasi. (Kartanegara, 2006:183)

Terkait dengan program studi Tadris Fakultas Tarbiyah dan keguruan IAIN Raden Intan Lampung apakah sudah menggambarkan dari aspek-aspek integrasi secara metodologis, jika dilihat dari metode tajribi (eksperimen) memang dalam pembelajarannya sudah melakukannya. Ini dapat dilihat dari aktivitas dosen dan mahasiswa dalam pembelajarannya sudah menggunakan laboratorium untuk mendukung pembelajaran. Bahkan mahasiswa oleh dosen dibekali dengan buku pedoman praktikum dalam aktivitas observasinya. Dalam proses pembelajaran, misalnya, mahasiswa dan dosen pun secara bersama-sama melakukan pembelajaran bukan hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga dilakukan di luar kelas.

Untuk prodi pendidikan biologi dan fisika, misalnya, mahasiswa telah melakukan penelitian di bidang-bidang fisik terhadap objek-objek fisik/material, serta sudah melakukan menurut cara-cara atau prosedur-prosedur tertentu agar penelitian eksperimen melalui pengamatan yang dilakukan mahasiswa dapat sebisa mungkin mendekati kebenaran. Selain itu, metode tajribi (eksperimen) ini oleh program studi Tadris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung lebih diupayakan dan ditekankan dalam pembelajarannya pada pendekatan ilmiah yang didasarkan pada aspek-aspek: "mengamati", "menanya", "mengeksplorasi", "mengasosiasi", dan "mengkomunikasikannya".

Dalam aspek "mengamati" ini, mahasiswa diajak dalam pebelajarannya untuk *melihat, membaca, mendengar, mencermati, memperhatikan tayangan,* dan *menyimak (tanpa dan dengan alat)* dari materi-materi yang dibahas di kelas, di laboratoium, bahkan juga di luar kelas. Sedangkan pada aspek "menanya", mahasiswa dalam pembelajarannya juga diarahkan agar menguasai dalam hal untuk *menanya, memberi umpan balik,* dan *mengungkapkan,* hal-hal apa saja yang didialogkan secara mendalam baik itu secara klasikal maupun individual untuk mengungkap fenomena-fenomena fisik dari materi-materi yang dikaji berdasarkan hasil pengamatan tersebut. Sedangkan pada aspek "mengeksplorasi" mahasiswa diajak untuk *berpikir kritis, mendiskusikannya* dari hal-hal apa saja yang dieksperimenkan tersebut. Pada aspek *"mengasosiasi"* selanjutnya mahasiswa dalam pembelajarannya diajak untuk menghubungkannya dengan materi lain, dan selanjutnya diminta untuk membuat rumusan. Sedangkan pada aspek *"mengkomunikasikanya"* mahasiswa dalam pembelajarannya diarahkan agar memiliki kemampuan dalam hal mempresentasikannya, mendialogkannya, serta menyimpulkan dalam bentuk laporan-laporan pengamatan yang selanjutnya dipresentasikan dihadapan mahasiswa-mahasiswa lain di depan kelas/ di laboratorium.

Namun, bila ditinjau lebih jauh, aktivitas mahasiswa pada program studi pendidikan biologi dan fisika yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, apabila dilihat dari integrasi metodologis dengan menggunakan metode tajribi ini, masih terkesan belum mendalam. Mahasiswa masih saja terjebak pada pengamatan yang bersifat fisik/material saja. Mahasiswa belum diarahkan kepada semangat untuk mengenali objek-objek fisik tersebut merupakan ayat-ayat kauniyah yang diciptakan Tuhan sebagai bukti kebesaran-Nya. Padahal, penelitian dengan hanya menggunakan metode tajribi (eksperimen) sebagai satu-satunya metode, sebagaimana diakui para ilmuan Muslim terdahulu, masih ditemukan kelemahan-kelemahannya. Sebab, metode tajribi ini hanya mengandalkan panca indera manusia yang memang memiliki banyak kelemahan-kelemahannya. (Kartanegara, 2006:184)

2. Metode Burhani

Objek ilmu tidak hanya dibatasi pada objek-objek fisik , tetapi juga pada objek-objek non fisik. Sebagaimana diketahui bahwa metode tajribi (eksperimen) yang mendasarkan pengetahuan pada objek-objek fisik dengan alatnya panca indera memiliki banyak kelemahan. Oleh sebab itu, untuk mengkaji objek-objek non fisik tentunya dibutuhkan alat pengetahuan lain, selain indera, yang mampu memahami objek-objek tersebut. Alat yang dimaksud adalah akal ('aql), karena akal ini mampu melakukan banyak hal yang tidak bisa dilakukan oleh indera. Dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki akal dibanding dengan indera ini, maka

intelektual muslim menjadikannya sebagai alat pengetahuan yang sah sebagaimana sahnya indera.

Sebagaimana diketahui, bahwa "burhani" adalah pengetahuan yang diperoleh dari indera, percobaan dan hokum-hukum logika. Maksudnya bahwa untuk mengukur atau benarnya sesuatu adalah berdasarkan komponen kemampuan alamiah manusia berupa pengalaman dan akal tanpa teks wahyu suci. Maka sumber pengetahuan dengan nalar burhani adalah realitas dan empiris yang berkaitan dengan alam, sosial, dan humanities. Artinya, ilmu diperoleh sebagai hasil penelitian, hasil percobaan, hasil eksperimen, baik di labolatorium maupun di alam nyata, baik yang bersifat alam maupun sosial. Corak model berpikir yang digunakan adalah induktif, yakni generalisasi dari hasil-hasil penelitian empiris. Bisa dikatakan juga bahwa, metode burhani adalah metode logika yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari premis-premis yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari premis-premis yang telah diketahui, sehingga menghasilkan kesimpulan, pengetahuan atau informasi baru, yang sebelumnya tidak atau belum diketahui. (Kartanegara, 2006:190)

Dalam pengertian sederhana *(elementer)*, *"al-burhani"* berarti aktifitas pikir yang dapat menetapkan kebenaran proposisi melalui pendekatan deduktif dengan cara mengaitkan proposisi satu dengan yang lain yang telah terbukti secara aksiomatik. Oleh sebab itu, dalam arti universal, *"al-burhani"* bisa juga dimaknai aktifitas intelektual untuk menetapkan suatu proposisi tertentu. Paling tidak paradigma berfikir metode burhani ini terletak pada: *pertama,* sistem berpikir yang konstruksi epistemologinya dibangun di atas semangat akal dan logika dengan beberapa premis. Sedangkan, otoritas referensinya adalah al-Qur'an/ hadis. *Kedua,* metode burhani ini meletakkan metodologi yang representatif dalam membidik ilmu pengetahuan dengan bersifat demonstratif.

Untuk itu, dalam mendukung integrasi keilmuan ditinjau dari metode burhani ini, program studi Tadris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, khususnya pendidikan Biologi dan Fisika, memang telah mengupayakannya. Misalnya, menyediakan laboratorium biologi, yang dikenal oleh mahasiswa pendidikan biologi dengan sebutan "laboratorium botani". Serta untuk program studi pendidikan fisika telah menyediakan laboratorium fisika. Namun, fasilitas laboratorium tersebut, apabila dikaitkan dengan semangat integrasi keilmuan, menurut pendapatnya beberapa dosen, memang masih jauh dari harapan. Padahal, upaya integerasi keilmuan tersebut mustinya harus juga didukung dengan fasilitas yang memadai. Misalnya, ketika mahasiswa ingin melihat makhluk-makhluk Allah yang terkecil (sel) harus dibantu dengan alat yang memadai pula.

Selain itu, metode burhani ini sangat penting dalam upaya integrasi keilmuan dari aspek metodologis. Oleh sebab itu, metode ini juga diupayakan dalam pembelajaran oleh program studi Tadris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung. Metode burhani ini lebih menekankan pada aspek penalaran. Makanya, mahasiswa program studi Tadris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung dalam menempuh perkuliahan wajib mengambil mata kuliah-mata kuliah pra syarat sebelum menempuh mata kuliah selanjutnya.

Secara konsep, sistem pembelajaran yang dikemas oleh program studi Tadris yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, memang telah memenuhi syarat sebagai pendukung pendidikan Islam itu sendiri. Ini dapat dilihat dari tidak adanya penyimpangan terhadap ajaran-ajaran Islam. Namun secara aplikatif sepertinya kurang mengenai sasaran. Hal ini dapat dilihat dari distribusi mata kuliah yang disajikan untuk mahasiswa semester dasar, misalnya, belum memasukkan mata kuliah filsafat ilmu. Padahal, mata kuliah ini sangat penting dalam mendukung metode burhani ini dalam rangka upaya integrasi keilmuan itu sendiri.

Alasan mengapa tidak dimasukkannya mata kuliah filsafat ilmu tersebut, menurut Bambang Irfani, kepala jurusan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, dikarenakan adanya kebingungan dari tiap-tiap masing program studi dalam penyusunannya. Sebab, menurutnya, mata kuliah tersebut tidak muncul dalam daftar Mata Kuliah Dasar Institut (MKDI), dan tidak pula muncul pada daftar Mata Kuliah Dasar Fakultas (MKDF) yang otomatis juga akan sulit untuk memasukkan mata kuliah tersebut pada jurusan.

3. Metode Bayani

Metode bayani adalah pendekatan dengan cara menganilis teks. Oleh sebab itu, sumber metode bayani adalah teks. Sumber teks tersebut dapat dikelompokkan menjadi: teks nash (al-Qur`an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW) dan teks non-nash berupa karya para ulama. Adapun corak berpikir yang diterapkan dalam ilmu ini cenderung deduktif, yakni mencari apa isi dari teks tersebut (analisis content).

Metode bayani adalah pendekatan untuk memahami atau menganalisis teks guna menemukan atau mendapatkan makna yang dikandung dalam lafadz, dengan kata lain pendekatan ini dipergunakan untuk mengeluarkan makna zahir dari lafz dan 'ibarah yang zahir pula; dan mengambil istinbat hukum-hukum dari al-Qur'an. Dalam bahasa filsafat yang disederhanakan, metode bayani dapat diartikan sebagai model metodologi berpikir yang didasarkan atas teks. Dalam hal ini teks sucilah yang memilki otoritas penuh menentukan arah kebenaran. Fungsi akal hanya sebagai pengawal makna yang terkandung di dalamnya. Untuk itu epistemologi bayani menggunakan alat bantu (instrumen) berupa ilmu-ilmu bahasa.

Bila melihat program studi tadris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, dari sisi metode bayani ini, upaya ke arah tersebut sepertinya belum dilakukan secara maksimal. Mamang bagi sebagian jurusan, menurut analisis penulis, telah berupaya malakukannya, seperti jurusan Tadris Pendidikan Bahasa Inggris. Namun, untuk jurusan ilmu-ilmu eksakta *(Natural Science)* belum sepenuhnya dilakukan. Kemungkinan karena masih banyaknya para dosen dari latar belakang keilmuan umum belum memahami konsep tersebut.

4. Metode Irfani

Metode ilmiah dengan pendekatan irfani adalah pemahaman yang bertumpu pada instrumen pengalam batin, dhawq, qalb, wijdan, basirah dan intuisi. Sedangkan metode yang dipergunakan meliputi manhaj kashfi dan manhaj iktishafi. Manhaj kashfi disebut juga manhaj ma'rifah 'irfani yang tidak menggunakan indera atau akal, tetapi kashf dengan riyadah

dan mujahadah. Kaum 'irfaniyyun tidak berurusan dengan mitologi, bahkan justru membersihkannya dari persoalan-persoalan agama dan dengan irfani pula mereka lebih mengupayakan menangkap haqiqah yang terletak di balik shari'ah, dan yang batin di balik yang zahir. Oleh sebab itu, sumber pengetahuan dalam irfani mencakup ilham/intuisi dan teks (yang dicari makna batinnya melalui ta'wil). (Kartanegara, 2006:191)

Dari penjelasan tentang metode irfani di atas, apakah dari prodi tadris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung sudah melakukannya dalam pembelajaran, masih belum dilakukan. Sebab, dikarenakan masih bingung dan gamangnya pemahaman para dosen untuk memahami konsep integrasi tersebut, maka metode irfani ini belum tampak dalam pembelajarannya. Bahkan, ada dosen yang belum mengetahui apalagi memahami metode irfani ini.

E. Faktor Kendala Upaya Integrasi Keilmuan pada Prodi Tadris (Umum) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung

Ada beberapa hal yang dapat di temukan dalam penelitian ini menyangkut faktor yang menjadi kendala dalam upaya mengimplementasikan integrasi keilmuan pada program studi Tadris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung. Berikut ini beberapa faktor kendala tersebut:

1. Belum adanya bangunan epistemologis keilmuan yang jelas yang dijadikan pondasi oleh IAIN Raden Intan Lampung. Sehingga, pihak Fakultas Tarbiyah dan Keguruan masih gamang dalam merumuskan model dan konsep integrasi keilmuan itu sendiri.
2. Sumber daya manusia (Civitas Akademika) yang dimiliki oleh prodi umum (Pendidikan Biologi, Pendidikan Fisika, Pendidikan Bahasa Inggris) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, yang berlatar belakang pendidikan fakultas umum belum memahami secara utuh konsep integrasi keilmuan. Padahal, faktor pendidik (dosen) tersebut sangat vital dalam rangka upaya integrasi keilmuan di Fakultas.
3. Masih terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh masing-masing prodi umum yang mendukung pengembangan semangat integrasi keilmuan tersebut. misalnya, fasilitas laboratorium belum mencerminkan semangat integrasi keilmuan.
4. Pada tataran implementasi di lapangan masih saja ditemukan para dosen yang terjebak pada pendikotomian ilmu (ilmu agama dan ilmu umum), sehingga upaya integrasi tersebut masih menemukan jalan buntu.
5. Belum adanya jaringan konsorsium keilmuan di tingkat institut maupun di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung yang dijadikan sarana komunikasi dalam rangka mengupayakan integrasi keilmuan tersebut.

F. Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan pembahasan di atas, yaitu:

Pertama, kurikulum yang upayakan dan dikembangkan pada program studi Tadris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung merupakan “Kurikulum

Terpadu"yaitu bangunan kurikulum yang memasukkan ilmu-ilmu keagamaan (keislaman) dan ilmu-ilmu umum.

Kedua, bangunan kurikulum yang diupayakan dan dikembangkan oleh program studi tadris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung dapat dikatakan masih pada ranah hubungan "Dialog" antara keilmuan keagamaan (Islam) dan Keilmuan Umum, dan belum sepenuhnya mengarah pada "Integrasi Keilmuan" yaitu mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama (keislaman) dan ilmu-ilmu umum.

Ketiga, dari proses pembelajaran belum sepenuhnya diarahkan pada semangat integrasi keilmuan; sebab hampir sebagian besar dosen prodi umum (Pendidikan Biologi, Pendidikan Fisika, dan Pendidikan Bahasa Inggris) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung belum memahami konsep integrasi itu sendiri.

Keempat, kegiatan proses belajar mengajar belum mengarah sepenuhnya pada semangat integrasi keilmuan. Ini dikuatkan misalnya silabus, SAP, dan buku-buku sumber belajar belum mencerminkan model integrasi keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rohman. (2009) *Pendidikan Integralistik Menggagas Konsep Manusia dalam Pemikiran Ibn Khaldun,*Semarang: Walisongo Press.

Ahmad Zainul Hamdi. (2005) "Menilai Ulang Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sebagai Blue Print Pengembangan Keilmuan UIN" dalam Zainal Abidin Bagir, dkk, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi,* Bandung: Mizan.

Armahedi Mahzar, Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi, dalam Zainal Abidin Bagir dkk (eds.), *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi,* (Bandung: Mizan

Azyumardi Azra. (2012) *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Baca juga: Kamaruzzaman Bustamam Ahmad. (2002) *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia,* Yogyakarta: Galang Press.

Hasan Baharun, Akmal Mundiri. (2011). *Metodologi Studi Islam Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama,* Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Ian G. Barbour, (2002). *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*, (terjemahan E.R Muhamad), *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama,* Bandung: Mizan. Baca juga, Hasan Baharun dkk, 2011, *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Para Tokoh dalam Membumikan Agama,* Yogyakarta: Arruz Media.

M. Amin Abdullah. (2010) *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

M.Husain Sadar. (1984) "Science and Islam: Is There A Conflict?", dalam Ziauddin Sardar (ed.), *The Touch of Midas Science,Values and Environment in Islam and the West,* India: The Other India Press.

Moh. Roqib (2011) *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat,* Yogyakarta, LKiS.

Mulyadi Kartanegara (2005) *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik,* Bandung: Arasy PT Mizan Pustaka)

Osman Bakar (2008). *Tauhid dan Sains Perspektif Islam tentang Agama dan Sains,*Bandung: Pustaka Hidayah.

Peraturan Presiden No. 11 tahun 1960 tentang pembentukan IAIN dalam Tambahan Lembaran Negara No. 1993.

UU Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).